

## KONFLIK PILCHIKSUNG DI SAWANG INDAH LABUHANHAJI TIMUR

Irma Oktavia<sup>1</sup>, Triyanto<sup>2</sup>, dan Nurkhalis<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Sosiologi Universitas Teuku Umar

Email : <sup>1</sup>irmaoktaviaa0@gmail.com, <sup>2</sup>triyanto@utu.ac.id, <sup>3</sup>nurkhalis@utu.ac.id

### Absrak

Penelitian ini tentang konflik pemilihan keuchik langsung (pilchiksung) di Sawang Indah, Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penyebab terjadinya konflik dalam pemilihan keuchik langsung (pilchiksung) di Sawang Indah dan bagaimana penyelesaian terjadinya konflik pilchiksung di Sawang Indah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konflik. Metode dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dan data yang dikumpulkan melalui hasil wawancara, dokumentasi dan juga hasil observasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penyebab terjadinya konflik pemilihan keuchik langsung di Sawang Indah Labuhanhaji Timur ialah perbedaan pendapat / dukungan, kecemburuan sosial karena ketidaksiapan akan kekalahan, hasutan pihak ketiga, saling mementingkan kelompok masing-masing/egois dan kurangnya keterbukaan dalam bermusyawarah. Cara penyelesaian terjadinya konflik pilchiksung di Sawang Indah Labuhanhaji Timur Aceh Selatan ialah dengan adanya konsiliasi dan mediasi.

**Kata kunci: konflik, keuchik, masyarakat.**

### 1. PENDAHULUAN

Gampong di Aceh, atau desa sebagai nama di luar Aceh disebut sebagai kesatuan masyarakat yang secara hukum memiliki batas-batas wilayah, dimana aparatnya diberikan kewenangan untuk mengatur atau mengurus kepentingan dari masyarakatnya. Hal ini diakui dan dihormati pemerintah Republik Indonesia, hal ini sebagaimana tertuang dalam Peraturan pemerintah RI No.72 tahun 2005 Tentang Desa.

Pasal 1 ayat (5) sangat jelas bagaimana desa atau gampong (Aceh) sangat diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan, desa juga disebut sebagai otonomi terkecil dalam sistem pemerintahan di negara ini. Pengakuan otonomi yang dimiliki desa ini tertuang dalam undang-undang No.6 tahun 2014 tentang Desa. Desa diberikan diberikan pendelegasian dari pemerintah atau pemerintah daerah untuk melaksanakan urusan pemerintah tertentu.

Pemilihan keuchik sebagaimana dalam peraturan pemerintah (PP) nomor 5 tahun 2003 pasal 15 *keuchik* dipilih secara langsung oleh penduduk Gampong melalui pemilihan yang demokratis, bebas, rahasia serta dilaksanakan secara jujur dan adil serta

pada pasal 17 Tentang *keuchik* ayat 1 dan 5 menyebutkan bahwa seseorang dapat ditetapkan menjadi calon *keuchik*, adalah warga negara Republik Indonesia yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: taat dalam menjalankan Syari'at Islam secara benar dan sungguh-sungguh, setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia atau pemerintahan yang sah, telah tinggal menetap di Gampong sekurang-kurangnya selama lima tahun secara terus-menerus, telah berumur sekurang-kurangnya 25 (dua puluh lima) tahun dan setinggi-tingginya 60 (enam puluh) tahun pada saat pencalonan, berpendidikan sekurang-kurangnya sekolah lanjutan tingkat pertama atau berpengetahuan sederajat (QanunNo.5, 2003).

Hasil observasi awal, terjadi konflik sebelum pergantian dan sesudah pergantian *keuchik* di Gampong Sawang Indah, dan memang telah terjadi perselisihan antara *keuchik* lama (2019) dengan *keuchik* baru (2020). Hal ini yang membuat masyarakat dalam Gampong Sawang Indah menjadi berkelompok yang saling mendukung antar dukungannya masing-masing, Sehingga mengakibatkan pada kelompok yang berkonflik timbulnya rasa pro dan kontrak di Gampong Sawang Indah. Konflik disebabkan karena adanya rasa dendam dan rasa benci dalam berpolitik antara *keuchik* yang didasarkan karena adanya ketidakadilan bagi pihak-pihak yang berpolitik. Realitas politik selalu diwarnai oleh dua kelompok yang memiliki kepentingan yang saling berbenturan. Bentuk kepentingan tersebut dipicu oleh gejala satu pihak ingin merebut kekuasaan dan kewenangan didalam masyarakat, di pihak lain terdapat kelompok yang berusaha mempertahankan dan mengembangkan kekuasaan dan kewenangan yang sudah ada di tangan.

Sehingga menyebabkan perselisihan dan pertentangan antara kedua belah pihak dan mengakibatkan masyarakat dalam gampong menjadi berkelompok atau kubu dalam kelompok sertaber dampak kepada masyarakat terhadap ketidaksejahteraan dalam proses pembangunan dan menghambat proses pelayanan lainnya. Faktor utama yang menjadi pemicu konflik biasanya terletak pada perbedaan pendapat dan pertentangan serta ketidakcocokan antara individu dengan individu, kelompok dengankelompok serta yang lainnya. Masing-masing individu bersikukuh mempertahankan tujuannya serta kepentingannya masing-masing dalam kelompok masyarakatnya. Dalam penyelesaian konflik tersebut maka diperlukan beberapa cara yang alternatif untuk menyelesaikannya, dan teori konflik akan melihat bagaimana perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat setelah adanya konflik tersebut, baik perubahan yang berbentuk positif maupun negatif yang akan membangun masyarakat menjadi lebih maju dan berkembang bahkan memiliki rasa solidaritas yang tinggi sehingga hubunga yang dulunya renggang sekarang menjadi akrab kembali dan dapat bertahan lama serta perubahan dalam peningkatan pembangunan dalam gampong. Berdasarkan fenomena di atas maka dengan ini penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang konflik pemerintahan yang terjadi di gampong Sawang Indah dan melihat bagaimana perubahan

sosial yang terjadi pada masyarakat gampong Sawang Indah setelah terjadinya konflik tersebut. Dengan judul “Konflik pemilihan Keuchik (Pilchiksung) Di Gampong Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan”. (1) Apa faktor penyebab terjadinya konflik pemilihan keuchik langsung (pilchiksung) di gampong Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan. (2) Bagaimana penyelesaian terjadinya konflik pemilihan keuchik (pilchiksung) di gampong Sawang Indah Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Muryana dengan judul “Transformasi Konflik Dalam Rumah Tangga (Studi atas Penanganan Kasus-Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Sahabat Keluarga Yogyakarta)” (Muryana, 2012). Tujuan penelitian Muryana adalah untuk mengetahui dan memetakan kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang ditangani oleh Sahabat Keluarga (SK). Metode yang digunakan dalam penelitian Muryana adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (field research). Berdasarkan hasil penelitian Muryana menunjukkan bahwa kekerasan terhadap istri (KTI) adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang lebih banyak terjadi dan ditangani oleh sahabat keluarga, selain kasus kekerasan dalam pacaran (KDP), perkosaan, dan kekerasan terhadap anak (KTA).

Penelitian yang dilakukan oleh Ainal Masyitah (2018), mahasiswi Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat, yang berjudul “Resolusi Konflik Masyarakat Oleh Lembaga Sosial (Tuha Peut) Di Gampong Meunasah Krueng Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya” (Masyitah, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab konflik, resolusi konflik dan dampak resolusi konflik yang dilakukan oleh lembaga sosial (Tuha Peut) di Gampong Meunasah Krueng Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengambil informan menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian Ainal Masyitah menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dikalangan masyarakat Gampong Meunasah Krueng diantaranya disebabkan oleh perbedaan pendapat, perkelahian anak, kecemburuan sosial, sengketa tanah dan perbedaan pandangan politik dikalangan masyarakat. Resolusi konflik yang dilakukan oleh tahapan yaitu negosiasi, mediasi, konsiliasi dan arbitrase.

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Sugiarti (2019), mahasiswi Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat, yang berjudul “Konflik Masyarakat Gampong Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah” (Sugiarti, 2012). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan

menjelaskan faktor-faktor terjadinya konflik serta bagaimana strategi upaya penyelesaian konflik yang ada di gampong Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian Linda Sugiarti menunjukkan bahwa konflik yang terjadi didalam masyarakat gampong Sedie jadi antara lain disebabkan oleh adanya hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran ataupun tidak sesuai dengan kebenaran yang dianggap benar. Cenderung konflik selalu mengakibatkan dampak-dampak negatif seperti terjadinya disharmonisasi antar pihak yang terlibat konflik, bahkan sampai mengakibatkan perkelahian dan berperangan yang hanya dipicu oleh perselisihan yang tidak sama.

## **2.2 Konflik**

Konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, pemeliharaan serta struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya (Poloma, 2004).

Dalam kamus bahasa Indonesia, konflik menunjuk pada perpecahan, perselisihan, atau pertentangan (KBBOnline, 2016). Dengan demikian merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) tersebut maka konflik sendiri belum tentu merupakan tindakan kekerasan seperti pemukulan, adu jotos, penembakan dan lain-lainnya.

Adapun sumber-sumber konflik pada umumnya adalah masalah perbedaan dan kepentingan. Nasikun dalam bukunya Sistem Sosial Indonesia lebih menekankan pada adanya perbedaan-perbedaan yang sering disebutnya sebagai kemajemukan. Dimana kemajemukan itu bisa secara vertikal maupun horizontal (Nasikun, 2009). Secara vertikal kemajemukan masyarakat Indonesia dapat ditunjukkan dengan perbedaan kekayaan, harta benda, pendidikan, kekuasaan/jabatan, dan juga kehormatan. Sedangkan secara horizontal perbedaan tersebut dapat dilihat pada perbedaan-perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, agama, dan adat istiadat.

Pada masyarakat sering muncul konflik, bahkan Sindung dalam buku menjelaskan mengenai teori struktural fungsional berhubungan dengan konflik, juga menyebut bahwa konflik selalu melekat pada masyarakat (Haryanto, 2010). Dalam kehidupan sehari-hari. Sering kita temukan konflik-konflik yang ada dalam masyarakat. Bentuk konflik yang sering muncul dalam masyarakat tersebut biasanya memiliki 7 (tujuh) bentuk, diantaranya adalah konflik pribadi, konflik agama, konflik rasial, konflik antar kelas sosial, konflik sosial, konflik politik, dan konflik internasional (Azizah, 2021).

---

Konflik juga memberikan dampak terhadap masyarakat, Elly M. Setiadi dan Usman Kolip Menyatakan bahwa secara sederhana dampak konflik dibagi menjadi beberapa bagian yaitu dampak langsung, dampak tidak langsung, dampak positif dan dampak negatif (Setiadi & Kolip, 2011).

Mengutip tulisan Grace Tedy Tulak, Vanya fokus pada dampak konflik yang dikatakan positif dan negatif. Dampak positif yang dimaksud adalah meningkatkan solidaritas, membantu menciptakan norma baru, penyesuaian norma sosial, mempertahankan nilai yang penting, meningkatkan efektivitas, dan menyeimbangkan berbagai kekuatan yang ada (Putri, 2022). Sementara untuk dampak negatif Vanya menyebut retaknya hubungan, kerusakan harta benda dan hilangnya nyawa, dan perubahan kepribadian individu.

Dampak positif tersebut muncul ketika konflik dapat dikendalikan dengan baik, akan tetapi jika konflik tidak dikendalikan dengan baik kemungkinannya yang tampak hanyalah dampak negatif saja. Untuk itu konflik yang terjadi harus segera dapat dikendalikan. Mengutip dari Dahrendorf, Nasikun menyebut bahwa mengendalikan konflik dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu konsiliasi, mediasi, dan arbitrase (Nasikun, 2009).

### 2.3 Teori Konflik

Menurut pandangan Ralf Dahrendorf pendekatan konflik adalah suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat yang terdiri atas kepentingan-kepentingan seperti untuk mendapatkan sebuah kekuasaan otoritatif, meningkatkan status dan juga kekuasaan untuk memelihara atau bahkan untuk mengukuhkan pola hubungan kekuasaan yang ada untuk mengubah atau merombak dari pola hubungan-hubungan tersebut. Karena kepentingan yang demikian itu tidak selalu disadari adanya, maka disebut dengan kepentingan yang bersifat *laten* (*latent interest*) sementara itu mereka juga memiliki kelompok semu (*quasi-groups*) yang mengingatkan pada kenyataan bahwa pola hubungan sosial yang berkembang di antara para anggotanya terbentuk untuk melalui sebuah proses yang tidak mereka sadari (Nasikun, 2009).

Menurut Dahrendorf ada 3 macam persyaratan suatu kelompok semu dapat terorganisir ke dalam bentuk kelompok kepentingan, yaitu: *yang pertama*, kondisi-kondisi teknis, munculnya sejumlah orang tertentu yang mampu merumuskan dan mengorganisir *latent interest* dari suatu kelompok semu menjadi *manifest interest* berupa kebutuhan-kebutuhan yang secara sadar ingin dicapai. *Yang kedua*, kondisi-kondisi politis ada tidaknya kebebasan politik untuk berorganisasi yang diberikan oleh masyarakat. *Ketiga*, kondisi-kondisi sosial, yakni adanya sistem komunikasi yang memungkinkan para anggota dari suatu kelompok semu berkomunikasi satu sama lain dengan mudah. Tanpa kondisi-kondisi sosial yang demikian, maka tersedianya pemimpin, ideologi dan kebebasan berorganisasi belum cukup menjamin bahwa para

anggota kelompok kepentingan akan dapat direkrut dengan mudah.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012). Adapun teknik pengumpulan data menggunakan (1) wawancara, yaitu proses tanya jawab, sambil bertatap muka dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (Nazir, 2005). (2) Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. (3) Observasi, adalah kegiatan dengan menggunakan pancaindra yaitu mata sebagai alat bantu utamanya.

Penentuan informan menggunakan *snowball sampling* atau teknik bola salju yang bermula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2012). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, model analisis ini dilakukan melalui tahapan-tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012). Sedangkan untuk uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

### 4. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab konflik yang terjadi di Sawang lebih pada karena ketidaksiapan pendukung salah satu calon keuchik menerima kekalahan. Selayaknya para pendukung harus memahami bahwa tidak semua calon bisa menang dan dilantik menjadi keuchik. Ketidaksiapan ini kemudian memberikan jalan bagi pemikiran dan ide-ide negatif untuk menggagalkan kemenangan pihak lain. Hal ini seperti disampaikan oleh Khairuddin, statusnya selaku Tuha Peut memahami betul situasi yang terjadi. Baginya, konflik dalam masyarakatnya hanyalah masalah faktor cemburu sosial atas kemenangan pihak lawan. "Konflik di Sawang Indah sebenarnya hanyalah konflik antar pendukung dari kedua belah pihak yang menang dan yang kalah, menimbulkan rasa cemburu sosial terhadap para pendukung yang menang."

Pendapat Khairuddin di atas dapat disimpulkan bahwa konflik itu terjadi disebabkan oleh perbedaan pandangan, pendapat, ketidakpuasan hasil dari perhitungan suara yang membuat salah satu dari kedua pihak itu kalah dan pihak lainnya lolos dalam seleksi pemilihan keuchik. Kondisi ini membuat pihak yang kalah merasa iri terhadap pihak yang menang. Pada umumnya juga pihak yang menang merayakan dengan euforia sehingga pihak yang kalah merasa sakit hati dan tidak terima, akhirnya berusaha untuk menjatuhkan pihak yang menang dengan cara-cara yang tidak logis seperti membuat suasana atau kondisi yang damai menjadi kondisi yang kisruh dan kacau. Kondisi yang seperti ini menimbulkan hubungan yang tidak harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Khairuddin juga menekankan dalam pernyataannya bahwa penyebab terjadinya konflik setelah pemilihan keuchik itu gara-gara kelompok pendukung yang kalah tidak

menerima kekalahannya begitu saja, atau calonnya tidak menang sedangkan kelompok yang menang merasa senang dan bangga karena calonnya menang atau terpilih menjadi keuchik. Konflik sosial pada masyarakat karena perbedaan dari pendukung serta menimbulkan keegoisan dari setiap pendukung.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya konflik adalah kedua belah pihak berusaha untuk menjatuhkan kelompok pihak lain dan mengingikan dukungannya menjadi *keuchik* bahkan hal yang sama juga dilakukan oleh tim pendukung yang lain untuk mengingikan dukungannya menjadi *keuchik*. Hal ini banyak menimbulkan rasa tidak senang, dan merasa iri terhadap kemenangan dari pihak pendukung lain. Sifat iri menyebabkan seseorang membenci terhadap seseorang atau bahkan kelompok. Kebencian sering diwujudkan dalam cacik maki dan emosi, jika sudah demikian maka akhirnya konflik yang terjadi antar kedua belah pihak (Lestari & Isbandiyah, 2022), demikianlah yang juga terjadi pada masyarakat di Sawang Aceh Selatan.

Sementara itu dalam pandangan Dahrendorf pendekatan konflik merupakan suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari kepentingan mereka hanya untuk mendapatkan sebuah kekuasaan otoritatif berupa kepentingan untuk memelihara atau bahkan untuk mengukuhkan dari pola hubungan kekuasaan yang ada, dengan kepentingan mereka yang memiliki kekuasaan otoritatif, berupa kepentingan untuk mengubah atau merombak dari pola hubungan-hubungan tersebut. Karena kepentingan-kepentingan yang demikian itu tidak selalu disadari adanya, maka disebut dengan kepentingan-kepentingan yang bersifat *laten (latent interest)* sementara itu mereka juga memiliki kelompok semu (*quasi-groups*) yang mengingatkan pada kenyataan bahwa pola hubungan sosial yang berkembang di antara para anggotanya terbentuk untuk melalui sebuah proses yang tidak mereka sadari (Nasikun, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara bahwa penyebab terjadinya konflik sosial setelah pemilihan keuchik pada masyarakat Sawang Indah itu disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat, dukungan, kecemburuan sosial, kesenjangan ekonomi, adanya pihak ketiga, perbedaan kepentingan, ketidakpuasan dengan hasil penghitungan suara, perbedaan pandangan antar pendukung calon keuchik, memiliki keegoisan untuk mencapai tujuan tertentu dan lain sebagainya.

Konflik di Sawang merupakan konflik langsung yang menimbulkan keretakan suatu hubungan antara individu dengan kelompok, adanya perubahan kepribadian seseorang seperti selalu memunculkan rasa kecurigaan dan juga rasa benci terhadap orang lain. Hal ini bisa mengarahkan kepada dampak konflik yang tidak langsung karena mereka bisa merasakan terjadinya konflik tanpa ikut terlibat dalam konflik tersebut. Jika dilihat dari konflik yang positif bisa meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok dan menciptakan integrasi, humoris serta membuka wawasan yang baru bagi masyarakat. Jika diarahkan kepada bentuk negatif maka konflik dapat

menimbulkan hubungan masyarakat menjadi terpecah belah antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, serta membuat sebuah hubungan itu tidak harmonis lagi dalam kelompok masyarakat.

Konflik yang terjadi harus segera dapat diselesaikan dengan baik. Konflik yang dapat diselesaikan dengan baik akan memberikan dampak yang positif. Nasikun menyebutkan bahwa awal perdamaian adalah merasa konflik merugikan oleh karenanya harus diselesaikan, kondisi ini disebut sebagai konsiliasi, tahapan berikutnya mediasi dan perwasitan (Nasikun, 2009). Penjelasan Nasikun tersebut terjadi pada konflik di Sawang, seperti disampaikan oleh Khairuddin:

“Cara penyelesaian yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan cara mengajak masyarakat dan juga kedua belah pihak yang berkonflik untuk bermusyawarah agar menemukan jalan titik tengah untuk mencari solusi agar permasalahan yang terjadi dapat menyelesaikan permasalahan konflik yang terjadi di dalam masyarakat.”

Bukan hanya Khairuddin saja, Kisman juga mendengarkan bagaimana keluh kesah dari kedua belah pihak tim pendukung agar bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi di antara kedua belah pihak dan menemukan solusi yang tepat. Menyelesaikan konflik dengan cara kedua belah pihak untuk saling terbuka dalam musyawarah merupakan langkah awal yang baik agar konflik bisa diselesaikan. Konsiliasi seperti ini merupakan usaha untuk bisa memahami tentang keinginan dari pihak-pihak yang berkonflik sehingga bisa tercapainya suatu kesepakatan bersama.

Mengatasi konflik sosial yang terjadi pada pemilihan keuchik di Sawang Indah dilakukan dengan cara konsiliasi, mediasi, dan perwasitan. Hal ini ditandai dengan adanya musyawarah, dimana setiap persoalan yang terjadi antar kedua belah pihak bisa dibahas dengan lebih jelas dan terbuka.

Penanganan konflik yang baik bisa membentuk dan mengarahkan kepada perubahan dalam hubungan masyarakat, serta perubahan tersebut dapat membawa perubahan-perubahan sosial yang membangun dalam masyarakat gampong. Jika sebelumnya hubungan masyarakat itu menjadi renggang, terpecah belah, bahkan hilangnya rasa solidaritas dan rasa kepeduliannya terhadap sesama yang mulai berkurang, namun setelah adanya perdamaian permasalahan yang terjadi dapat disesuaikan dengan keadaan yang sekarang dan bahkan hubungan masyarakat menjadi lebih baik dan normal kembali, rasa solidaritasnya semakin meningkat serta tidak adanya lagi kelompok-kelompok dalam masyarakat.

## **5. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terjadinya konflik pemilihan keuchik langsung (pilchik sung) di Sawang Indah



Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh, disebabkan oleh karena perbedaan pendapat atau dukungan, kecemburuan sosial karena tidak siap menerima kekalahan, adanya pihak ketiga untuk menghasut dan memanaskan hubungan kedua belah pihak dan berujung saling menjelekkkan atau mengfitnah, saling mempertahankan egonya masing-masing untuk membenarkan bahwa kelompoknya yang paling benar dari pada kelompok lawannya.

2. Masyarakat Sawang Indah mengatasi konflik dengan cara konsiliasi, dan mediasi. Dengan hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat mengalami perubahan yang mengarah kepada perubahan positif yang dapat membangun suatu hubungan yang baik bagi masyarakat gampong.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. N. (2021). *Gramedia Blog*. Retrieved 06 21, 2022 from [https://www.gramedia.com:https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-konflik/#Jenis-Jenis\\_Konflik](https://www.gramedia.com:https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-konflik/#Jenis-Jenis_Konflik)
- Haryanto, S. (2010). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- KBBOnline. (2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konflik>.
- Lestari, T. D., & Isbandiyah. (2022). KONFLIK SOSIAL BERNUANSASOSIOEMOSI SERTA PENYELESAIANNYA DALAM PERSEPTIF BK PRIBADISOSIAL. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 5(1), 68–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3578>
- Masyitah, A. (2018). *Resolusi Konflik Masyarakat Oleh Lembaga Sosial (Tuha Peut) Gampong Meunasah Krueng Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya*. Meulaboh: Universitas Teuku Umar.
- Muryana. (2012). *Transformasi Konflik Dalam Rumah Tangga (Studi atas Penanganan Kasus-Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Sahabat Keluarga Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nasikun. (2009). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poloma, M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putri, V. K. (2022, Juni 13). *Kompas.com/Skola*. Retrieved Juni 21, 2022 from [Kompas.com](https://Kompas.com):

---

<https://www.kompas.com/skola/read/2022/06/13/093000269/dampak-positif-dan-negatif-konflik-dalam-kehidupan-sosial>

QanunNo.5. (2003). Pemerintahan Gampong Dalam Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. *Qanun No. 5 Tahun 2003*. Banda Aceh, Nangroe Aceh Darussalam, Indonesia: Pemerintah Provinsi.

Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyarti, L. (2012). *Konflik Masyarakat Gampong Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah*. Meulaboh: Universitas Teuku Umar.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.